

SINAR DIAN

Edisi 8 - Maret 2017



Sapa Redaksi

a/n Tim Redaksi - Aminah Idris

<u>Halaman</u>



Sapa Redaksi



Berita Organisasi



Perempuan Indonesia di

Belanda



Saya Perempuan Indonesia



Tahukah Anda.....



Pertarungan Wacana pada





Riwayat Perjuangan

Cut Nyak Meutia

Team Redaksi

Aminahldris

Farida Ishaja

TwieTjoa

Windrayati

Disain

Revina Rachmat

(Public Relation DIAN)

Selamat berjumpa kembali dengan SINAR DIAN. Mulai edisi yang ke 8 ini SINAR DIAN diperkaya dengan rubrik baru: *Tahukah Anda*...... Rubrik ini mengedepankan fakta-fakta tentang masalah perempuan, terutama yang terjadi di Indonesia.

Tentu saja seperti biasanya, tak lupa kami menyajikan *Berita Organisasi* dimana anda bisa mengikuti apa saja kegiatan Stichting DIAN akhir-akhir ini dan apa saja yang akan dilakukan dalam waktu dekatdekat nanti.

Dalam SINAR DIAN edisi ke 4, artikel *Peran Orang-orang Indonesia di Belanda Sampai 1945* mengangkat tema peran orang Indonesia (termasuk peran perempuan) dalam partisipasinya untuk kemerdekaan Indonesia 1945. SINAR DIAN edisi ke 8 ini mengangkat tema *Peran Perempuan Indonesia di Belanda* secara umum.

Dalam artikel *Perempuan Indonesia di Belanda*, situasi dan permasalahan **Yasmine Soraya** secara sistematis menguraikan permasalahan kehidupan perempuan Indonesia di Belanda yang sangat komplex, tapi dengan bahasa yang sederhana. **Yasmine Soraya**, LLM merupakan driver *Task force Migrant Workers Indonesian Diaspora Nederland (IDN NL*) sejak 2012. Dia menggeluti isu perburuhan sudah sejak 2007 dan isu migran Indonesia sejak 2011. Sebelumnya **Yasmine Soraya** duduk sebagai sekjen *IMWU NL* dan saat ini juga bekerja pada *Surichange BV*, perusahaan remitansi yang memberikan asistensi untuk para migran dalam mengirimkan uang ke negeri asal.

Artikel *Saya Perempuan Indonesia* (sebuah kesadaran diri) yang ditulis oleh **Ka Bati**, menghadapkan anda pada peran perempuan sebagai istri, ibu, warga sebuah negara dan sebagai bagian dari masyarakat Belanda. **Ka Bati** adalah penulis buku novel *PADUSI*, sorang perempuan asal dari



Stichting DIAN

Postadres : Beukenhorst 110 - 1112 BJ - Diemen

Email : stichting.dian@gmail.com Web : http://stichtingdian.org





Padang (Sumatra Barat), yang berpendidikan ilmu komunikasi dan sosiologi, juga mantan wartawan, senang menulis fiksi, essay tentang perempuan dan masalah lainnya.

Raisa Kamila yang kini sedang menempuh studi sejarah di *Universitas Leiden* menyumbangkan tulisan *Pertarungan Wacana Jilbab Tjut Meutia*. Sebagai perempuan yang dilahirkan dan dibesarkan di *Banda Aceh*, dia memberikan analisa akademis yang kritis menanggapi protes terhadap rupa Tjut Meutia pada mata uang seribu rupiah terbaru.

Dalam rubrik **Tokoh Perempuan** kita dibawa ikut menghayati kehidupan dan perjuangan **Tjut Meutia** yang heroik.

Kepada **Yasmine Soraya**, **Ka Bati** dan **Raisa Kamila**, Tim Redaksi SINAR DIAN menyampaikan banyak terima kasih dan mengharapkan akan bersedia menyumbangkan lagi artikel-artikel berikutnya untuk SINAR DIAN edisi-edisi yang akan datang. Kami juga mengharapkan kesediaan pembaca untuk berbagi dengan kami lewat tulisan yang akan anda kirimkan ke Redaksi SINAR DIAN.

Terima kasih banyak dan selamat membaca.

Berita Organisasi

a/n Pengurus Stichting DIAN - Farida Ishaja

SINAR DIAN (SD) Edisi 8 - Maret 2017 ini akan melaporkan kegiatan organisasi Stichting DIAN sejak September 2016 sampai Maret 2017.

Sebelum memasuki BERITA ORGANISASI, Pengurus DIAN ingin memberitakan kondisi kesehatan ibu *Windrayati Suranto* (Wiwiek), *Bendahara DIAN*. Karena infarct otak, ibu Wiwiek telah diopname di UMC, Utrecht sejak tanggal 11 Februari 2017. Tangan dan kaki kirinya lumpuh. Untuk perawatan lebih lanjut, ibu Wiwiek telah dipindahkan ke *Waranda Revalidatie* p/a *Diaconessenhuis* di Zeist. Seluruh pengurus, aktivis dan simpatisan Stichting DIAN menyampaikan rasa prihatin dan mengharapkan ibu Wiwiek cepat sembuh.

Pada tanggal 11 September 2016, di kota Zeist, Stichting DIAN telah melaksanakan pertemuan dengan golongan muda dengan maksud mengenalkan Stichting DIAN pada orang-orang muda dan untuk



Stichting DIAN

Postadres : Beukenhorst 110 - 1112 BJ - Diemen

Email : stichting.dian@gmail.com Web : http://stichtingdian.org





mendapatkan masukan-masukan yang diperlukan dari mereka. Pertemuan yang mengambil bentuk *Pot Luck Party* ini yang idenya dicetuskan oleh *Yunta Wijayanti* (Anggota Pengurus DIAN yang termuda), telah berlangsung santai. Masing-masing partisipan membawa makanan atau minuman yang dinikmati bersama. Diskusi berlangsung dengan leluasa dan gembira.

Dari fihak golongan muda terlihat teman-teman muda dari **IMWU** (Indonesian Migrants Workers' Union) dan juga *Ratna Saptari*, teman-teman perempuan dari **PPI**, *sarjana Indonesia* yang sedang studi di Belanda dan simpatisan DIAN. Kehadiran para sahabat DIAN yang tua juga ikut menghidupkan pertemuan ini. Jumpa muka ini sangat bermanfaat untuk DIAN dalam rangka mengembangkan organisasi.

Dalam waktu satu bulan wakil pengurus Stichting DIAN (*Farida Ishaja* dan *Aminah Idris*) telah dua kali hadir di **KBRI Den Haag**bersama dengan wakil-wakil masyarakat Indonesia di Belanda atas undangan fihak KBRI dalam rangka pertemuan dengan *Walikota SurabayaTri Rismaharini* (14 November 2016) dan Menteri RI Urusan *Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak-anak*, *Johana Jembessi* (15Desember 2016). Banyak informasi yang bermanfaat untuk organisasi DIAN diperoleh dari dua kali jumpa muka itu, baik dari 2 tokoh perempuan yang sedang melakukan kunjungan kerja mereka di negeri

Belanda maupun dari wakil-wakil masyarakat Indonesia yang

hadir.

Stichting DIAN dengan bekerja sama dengan Yayasan Sejarah dan Budaya Indonesia (YSBI) dan Perhimpunan Dokumentasi Indonesia (PERDOI) serta beberapa aktivis lainnya, telah mengadakan pertemuan dengan Rangga Purbaya seorang fotograf muda dari Indonesia pada tanggal 18 September 2016, di kota Zeist. Rangga telah mengangkat kakeknya yang dihilangkan penguasa di masa ORBA, ke dalam karyakaryanya. Themanya sangat menyentuh: Stories left Untold. Pertemuan dipandu oleh Aminah Idris.Prof. Saskia Wieringa dan pakar hukum Nursyahbani Kacasungkana tampak hadir dalam acara yang mengesankan itu.



Pada tanggal26 November 2016, Stichting DIAN bekerjasama

dengan **PPI Leiden** telah menyelenggarakan acara <u>pemutaran film</u>, di *Gedung De Schakel*, *Diemen*. Ada 2 film yang diputar: yang bertema perempuan (film **BATAS**) dan film dokumenter tentang isu perburuhan (film dokumenter **BEKASI BERGERAK**). Pemutaran film dilanjutkan dengan <u>acara diskusi</u> yang dipandu

Stichting DIAN

Postadres : Beukenhorst 110 - 1112 BJ - Diemen

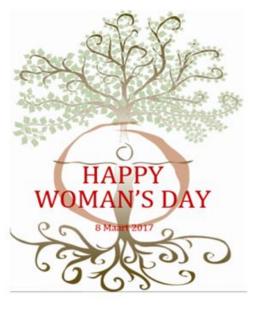
Email : stichting.dian@gmail.com Web : http://stichtingdian.org



oleh *Dr. Ratna Saptari* yang adalah pakar perempuan sekaligus pakar buruh. Ada 62 pengunjung yang hadir dalam acara ini.

PPI Leiden telah mengundang Stichting DIAN untuk hadir dalam pertemuan mengenang Pak Min (Mintardjo) yang telah tiada. Poster besar The Man and the Soup terpampang di depan hadirin. Ada film dokumenter diputar yang isinya a.l. wawancara dengan Pak Min dan tentang Pak Min yang menunjukkan dekatnya hubungan beliau dengan para mahasiswa dan sarjana Indonesia yang belajar di Leiden. Di samping itu ada sambutan yang menyemangati dari Duta Besar RI untuk negeri Belanda, ada forum diskusi, ada musik dan paduan suara yang menyanyikan lagu-lagu merdu. Pertemuan di Leiden, tanggal 4 Desember 2016 itu diakhiri dengan makan sup buntut yang membuat orang terkenang pada Pak Min yang selalu menghidangkannya di rumahnya terutama untuk mahasiswa Indonesia.

Ada 2 hal yang perlu dicatat berkenaan dengan hubungan Stichting DIAN dengan ATRIA, Institut Arsip dan Studi Perempuan di Belanda. Karena pengadaan ruang rapat untuk DIAN secara periodik selama tahun 2016 maka sebagai tanda terima kasih pengurus DIAN telah menyerahkan tanda mata pada Direktur ATRIA, Renée Römkens, pada tanggal 8 Desember 2016 di kantor ATRIA di Amsterdam. Setelah itu pada tanggal 3 Maret 2017, atas undangan Instituut ATRIA, pengurus DIAN: Twie Tjoa, Aminah Idris, Yunta Wijayanti dan Farida Ishaja serta Penasihat DIANFrancisca Pattipilohy telah hadir dalam



INTERNATIONALE VROUWEN DAG

www.sticktingdian.org /nl.linkedia.com/in/sticktingdia sticktings pertemuan di aula UvA(Universitas Amsterdam) di Amsterdam. Direktur ATRIA diangkat menjadi Guru Besar Luar Biasa dalam Kekerasan yang berdasar Gender pada Fakultas Ilmu Kemasyarakatan dan ilmuilmu Prilaku, Universitas Amsterdam. Dalam rangka ini Renée Römkenstelah menyampaikan orasi-nya yang berjudul: Bestemd voor Binnendlandse Gebruik. De invloed van vrouwen- en mensenrechtenbeweging op debat en aanpak gender gerelateerd geweld in Nederland(untuk dipakai di dalam negeri). Pengaruh dari Gerakan Perempuan dan Gerakan Hak Azasi Manusia atas Debat dan Penanganan atas Kekerasan yang terkait Gender di Nederland.

Hari **Perempuan Internasional**8 Maret 2017 banyak diperingati oleh network Stichting DIAN di Belanda.



Stichting DIAN

Postadres : Beukenhorst 110 - 1112 BJ - Diemen

Email : stichting.dian@gmail.com Web : http://stichtingdian.org



Pengurus DIAN telah menghadirinya dan waktu berita ini ditulis masih akan menghadirinya dengan maksud mengeratkan hubungan.

SINAR DIAN edisi Maret 2017 ini menjadi istimewa karena adanya sumbangan tulisan dari orang-orang muda seperti *Ka Bati*, *Raisa Kamila*dan *Yasmine Soraya* (silahkan baca SAPA REDAKSI nomor ini).

Atas undangan **Ka Bati**, pengurus DIAN dengan antusias telah datang ke pertemuan dengan *Ka Bati* dan 5 perempuan muda temannya di Leiden dan juga dengan *Zam Zam* dan suami Ka Bati, *Koko* yang sedang menyelesaikan program PhD mereka. Ini merupakan jumpa muka yg sangat menggembirakan; kami saling berkenalan, DIAN berkesempatan mengenalkan organisasinya dan meminta masukan dari orang-orang muda yang kritis dan kreatif itu. Sebelumnya kami juga jumpa dengan **Yasmine Soraya** dan dari pertemuan singkat itu juga telah dicapai kesepakatan-kesepakatan tertentu.

Program-program Stichting DIAN pada bulan-bulan mendatang antara lain:

- Oud worden in Nederland informasi tentang hal menjadi tua di negeri Belanda. Direncanakan diadakan pada bulan Mei 2017.
- ♣ Setelah itu pada bulan Oktober 2017, DIAN berusaha untuk menyelenggarakan pelatihan (training) tentang Vrouwelijk Leiderschap bij de Migranten (kepemimpinan perempuan di kalangan migran) pelatih: drs. Twie Tjoa, Wakil Ketua DIAN.

Sekianlah Berita Organisasi dari Stichting DIAN.

Himbauan

UntukhidupdanaktifnyaStichtingDIAN pengurus DIAN mengharapkansekalibantuansahabatsemuaberupadonasimelaluinomor bank:

NL63ABNA0540984043

atasnamaStichting DIAN.

TerimakasihdansalamhangatdariPengurus DIAN.

stichting.dian@gmail.com www.stichtingdian.org https://nl.linkedin.com/in/stichtingdian





Stichting DIAN

Postadres : Beukenhorst 110 - 1112 BJ - Diemen

Email : stichting.dian@gmail.com Web : http://stichtingdian.org





Perempuan Indonesia di Belanda

Situasi & Permasalahan - Yasmine Soraya

Dalam era globalisasi saat ini, bermigrasi merupakan hal sehari-hari yang dapat terjadi sewaktu-waktu. Alasan utama bermigrasi pun tidak hanya berdasarkan alasan ekonomi lagi, tetapi tekhnologi telah 'menyatukan dunia' sehingga komunikasi antar bangsa dapat lancar terjadi, perkenalan dapat dilakukan dan informasi pun mudah didapatkan. Generasi-generasi muda dengan mudah mendapatkan informasi untuk menimba ilmu di negeri lain, pekerja-pekerja dapat mencoba peruntungan di negeri kaya, perkawinan antar bangsa pun sudah bukan hal yang luar biasa lagi.

Demikian pula bagi orang Indonesia di Belanda.Belanda sebagai negara koloni merupakan negara di Eropa yang paling banyak didatangi oleh migran Indonesia. Jumlah WNI di Belanda mungkin hanya 14 ribu jiwa tetapi jumlah Diaspora Indonesia, yang merupakan keturunan Indonesia, dapat mencapai jutaan jiwa. Migran Indonesia datang ke Belanda dengan berbagai alasan; menimba ilmu, bekerja di berbagai sektor, pertukaran kebudayaan/au pair, turis, penerima suaka dan juga perkawinan.

Menurut KBRI Belanda jumlah perempuan Indonesia yang tinggal di Belanda mencapai 68% dari jumlah keseluruhan WNI di Belanda. Seperti layaknya hidup di perantauan, perjuangan hidup para perempuan Indonesia cukup berat, tidak hanya penyesuaian terhadap cuaca yang selalu berganti-ganti, tetapi juga berintegrasi, mempelajari bahasa dan budaya yang berbeda. Meskipun demikian, hal inilah yang membuat perempuan-perempuan Indonesia menjadi kuat dan hebat.

Perempuan Indonesia di Belanda tidak hanya mewakili diri sendiri dan keluarga, tetapi mereka pun merupakan ambassador yang penting bagi bangsa dan negara. Untuk bertahan hidup di perantauan, perempuan Indonesia menempa diri tidak hanya untuk berintegrasi tetapi juga memanfaatkan ketrampilan dan secara kreatif memanfaatkan kemampuan yang mereka miliki. Dengan ketrampilan yang mereka miliki, perempuan Indonesia di Belanda benar-benar mewakili Indonesia dan menunjukkan berbagai keragaman kekayaan Indonesia. Contohnya saja banyak perempuan Indonesia berwiraswasta dan membangun usaha catering dan restauran, memperkenalkan makanan Indonesia di seluruh penjuru Belanda. Selain itu, banyak perempuan Indonesia yang memperkenalkan budaya dan tari Indonesia melalui pertunjukkan seni tari, mode show serta musik dan film. Banyak perempuan Indonesia yang bekerja pula di berbagai sektor dan hasil kerja orang Indonesia pun diakui cukup baik.



Stichting DIAN

Postadres : Beukenhorst 110 - 1112 BJ - Diemen

Email : stichting.dian@gmail.com Web : http://stichtingdian.org





Belanda sendiri sangat menghargai Indonesia. Di berbagai kota di Belanda didirikan perumahan yang dinamakan *Indische buurt* dengan nama-nama kota di Indonesia. Pemerintah Belanda memberikan beasiswa bagi pelajar-pelajar Indonesia, juga perlindungan yang sesuai hak asasi manusia bagi warga negara Indonesia di Belanda. Berbagai bantuan dan program pembangunan di Indonesia pun didukung oleh pemerintah Belanda. KBRI dan grup-grup masyarakat Indonesia di Belanda pun sering mempromosikan Indonesia dengan mengadakan acara-acara entah formal maupun informal. Setiap bulannya pasti ada beberapa acara yang mempromosikan Indonesia yang artinya banyak perempuan Indonesia mengambil bagian dengan menyiapkan makanan Indonesia maupun menampilkan tari-tarian atau musik. Sungguh peranan perempuan Indonesia sangatlah penting tidak hanya untuk anak dan keluarga tetapi juga untuk Bangsa dan Negara.

Untuk itu, patut kiranya bila perempuan Indonesia mendapatkan perlindungan yang maksimal.Karena selain hal-hal positif diatas, masih banyak perempuan Indonesia di Belanda yang mengalami permasalahan-permasalahan.KBRI Belanda mencatat dalam 2 tahun (antara 2014-2016), KBRI menangani berbagai kasus WNI sbb:

1. Kekerasan Rumah Tangga

Masih banyak perempuan Indonesia yang mengalami kekerasan rumah tangga di Belanda.Hal ini terjadi tidak hanya karena situasi kehidupan di Belanda yang bersifat individual, tetapi juga karena masalah komunikasi.Selain itu, pengetahuan mengenai hukum Belanda pun masih minim dimengerti sehingga masih banyak perempuan Indonesia yang masih belum mengerti hak-hak mereka.

2. Perkawinan campuran

Permasalahan perkawinan campuran yang sering ditanyakan oleh WNI adalah mengenai hak property. Apakah WNI pelaku perkawinan campuran berhak memiliki property dengan system hak milik. Selain itu, mengenai perjanjian pra nikah yang dibuat di Belanda, apakah perjanjian ini dapat berlaku di Indonesia. Juga mengenai permasalahan perkawinan siri, karena masih banyak perempuan Indonesia yang melakukan perkawinan siri, entah dengan WNI di Belanda ataupun



Stichting DIAN

Postadres : Beukenhorst 110 - 1112 BJ - Diemen

Email : stichting.dian@gmail.com Web : http://stichtingdian.org





dengan WNA. Situasi perempuan yang melakukan perkawinan siri ini sangatlah rentan dan hak mereka sulit untuk didapatkan.

3. Status imigrasi

Sebagai migran dari Indonesia di Belanda, status imigrasi merupakan hal yang signifikan yang perlu diurus. Masih banyak perempuan Indonesia yang tidak memiliki status imigrasi yang jelas dan pada akhirnya banyak yang tidak memiliki dokumen ijin tinggal dan menetap di Belanda dengan status irregular/ tidak berdokumen. Dengan status irregular ini, perempuan Indonesia rentan akan eksploitasi, menjadi korban perdagangan manusia, kekerasan rumah tangga, pemerasan dan lain sebagainya.

4. Pendidikan dan pekerjaan

Banyak perempuan Indonesia di Belanda yang memiliki latar belakang pendidikan cukup tinggi, hanya saja ijazah dari Indonesia perlu untuk disetarakan dengan pendidikan di Belanda. Dan dengan system pendidikan yang berbeda di Belanda, terkadang ijazah pendidikan Indonesia sulit untuk diterima. Pada akhirya banyak perempuan Indonesia sulit untuk menembus pasar kerja di Belanda/Eropa dan memiliki pekerjaan yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan mereka. Meski demikian, dengan ketrampilan dan kreatifitas , banyak perempuan Indonesia membangun usaha sendiri dan di Belanda pun terdapat banyak pendidikan formal dan informal yang dapat diikuti oleh para perempuan Indonesia.

5. Kesehatan dan kematian

Semua penduduk di Belanda wajib memiliki asuransi kesehatan.Akan sulit bagi yang memiliki status irregular untuk memiliki asuransi, pada akhirnya ada ketakutan untuk mengakses kesehatan.Padahal pelayanan kesehatan di Belanda terbuka bagi semua orang, tanpa memandang bulu apakah kaya atau miskin, berdokumen atau tidak, memiliki asuransi atau tidak. Dengan pelayanan kesehatan yang baik, perempuan Indonesia tidak perlu khawatir atas pemeriksaan

Stichting DIAN

Postadres : Beukenhorst 110 - 1112 BJ - Diemen

Email : stichting.dian@gmail.com Web : http://stichtingdian.org





kesehatan mereka termasuk kesehatan kehamilan dan melahirkan, kesehatan anak serta kesehatan gigi.

6. Sosial dan psikologi

Kehidupan di Belanda sangatlah berbeda dengan di Indonesia dan situasi yang berbeda ini dapat menyebabkan masalah psikologi bagi banyak orang. Maka dari itu perlu adanya informasi yang baik dan benar sebelum datang ke Belanda. Perlu adanya untuk mempelajari situasi di negeri kincir angin ini. Integrasi adalah hal sangat penting. Mempelajari bahasa setempat adalah hal yang mutlak meski hampir semua orang di Belanda pun dapat berbahasa Inggris. Hal ini untuk memudahkan diri kita sendiri dalam menjalani kehidupan di Belanda. Dengan mempelajari bahasa, kita dapat mengerti mengenai peraturan bagaimana menyewa rumah, menempuh pendidikan, dan lain sebagainya untuk mengetahui hak dan kewajiban kita.

Dari permasalahan-permasalahan di atas, sangat penting adanya dilakukan pemberdayaan-pemberdayaan perempuan.Perlu adanya disediakan informasi yang terintegritas mengenai pengetahuan mengenai hukum dan peraturan imigrasi, pendidikan, pendirian usaha dan ekonomi serta finansial.Untuk itu, solidaritas antara perempuan dan peranan KBRI serta organisasi-organisasi perempuan seperti *Dharma Wanita KBRI* dan *Stichting DIAN*serta *Indonesian Women in Netherlands* sangatlahpenting.





Stichting DIAN

Postadres : Beukenhorst 110 - 1112 BJ - Diemen

Email : stichting.dian@gmail.com Web : http://stichtingdian.org





Saya Perempuan Indonesia

Sebuah Kesadaran Diri - Ka Bati

Hoe heet jij / wie ben jij? Kalimat inilah yang paling sering muncul di setiap interaksi saya dengan orang lain di Belanda. Kemudian pembicaraan akan berlanjut dengan pertanyaan lain: Waar kom jij vandaan? Siapa kamu dan darimana kamu berasal?

Bagi saya dua pertanyaan di atas benar-benar pertanyaan yang esensial, mengarah langsung kepada kesadaran paling dalam bahkan lebih jauh membuat saya menjadi 'tahu diri', inilah yang kemudian bisa dipahami sebagai awareness kesadaran akan identitas diri, status dan selanjutnya pada peran yang mesti dimainkan.

Hal yang tidak begitu lazim terjadi di Indonesia, tepatnya di kampung sendiri. Di sana, dalam satu tahun mungkin belum tentu akan adas atu orang yang bertanya siapa nama kita atau dari mana asal kita. Karena semenjak lahir kita sudah di sana, bergaul dengan orang yang sama, makan dengan makanan yang sama, memakai pakaian yang sama dan berbicara dalam bahasa yang serupa. Jadilah, pertanyaan tentang siapa kamu menjadi sangat tidak penting. Karena itu agaknya, kita menjadi kurang 'tahu diri' kalau berada di kampung sendiri di banding ketika ada di rantau jauh seperti di Belanda ini. Pertanyaan selanjutnya yang harus saya jawab pada saat interaksi dengan orang-orang baru (kenalan baru) atau pada saat ada yang menelpon adalah: *Wat doe jij*?

Setelah kita sadar tentang siapa diri kita dan dari mana kita berasal, kehidupan di rantau selanjutnya menuntut kita untuk berperan sebagai mana status yang kita sandang. Misalnya, saya berstatus sebagai seorang perempuan Indonesia, peran apa yang saya 'lakoni' sesuai status tersebut? Ketika ada yang bertanya tentang apa yang kita lakukan, apa pekerjaan kita, itu artinya adalah pertanyaan soal peran apa yang sedang kita mainkan. Saya, misalnya, bisa saja menjawabnya dengan jawaban yang tidak jujur, tetapi itu hanya akan menyusahkan diri sendiri karena apapun jawabannya pertanyaan itu memunculkan kesadaran diri dan membuat kita menjadi subjek yang bermakna.

Kejadian sehari-hari yang saya alami selama hampir tiga tahun berada di Belanda ini, saya pikir juga dialami hampir semua orang Indonesia yang merantau ke benua asing ini. Identitas diri kita menjadi penting. Status dan peran menjadi hal yang melekat secara alami, bahkan tanpa kita harus melakukan apapun untuk mempertegas jati diri. Hal yang ironis, seperti penjara pembebasan.



Stichting DIAN

Postadres : Beukenhorst 110 - 1112 BJ - Diemen

Email : stichting.dian@gmail.com Web : http://stichtingdian.org





Saya datang ke Belanda dengan alasan utama: Menemani suami yang sedang sekolah di Universitas di Leiden. Jadi kalau ada pertanyaan berikutnya: *Waarom kom jij naar Nederland?* Maka itulah jawabannya. Jawaban saya membawa konsekuensi bahwa status sebagai istri menghendaki saya berperan sebagai pendamping suami. Tetapi, itu sajakah yang bisa saya lakukan? Tidak adakah peran-peran lain yang bisa dilakukan seorang perempuan yang berstatus sebagai istri? Mungkinkah status menjadi sesuatu yang statis atau sesuatu yang dinamis? Apakah ketika status kita sebagai istri menghapus status lain, misalnya sebagai seorang warga dari sebuah negara, sebagai umat sebuah agama atau sebagai anak atau



bahkan sebagai perempuan? Sering kali kita terjebak dalam pemahaman bahwa status istri menghambat kita melakukan peran-peran (pekerjaan) lain sesuai status kita yang lain. Karena itu kita menjadi terbelenggu, menjadi tidak peduli pada hal lain. Dalam kondisi ini, pertanyaan-pertanyaan mendasar seperti: hoe heet jij atau waar kom jij vandaan menjadi pemicu yang sangat berarti bagi saya dalam memunculkan kesadaran diri. Dan ketika kesadaran muncul maka kita menjadi lebih berdaya, menjadi lebih bersemangat untuk melakukan peran-peran lain secara lebih dinamis.

Selama di Belanda, semenjak tahun 2014, saya bergabung dengan beberapa organisasi sosial melakukan berbagai kegiatan di antaranya relawan (vrijwilligerswerk) di *resto van harte* sebuah restoran murah untuk orang-orang tua, bergabung dengan para pengungsi sambil belajar bahasa Belanda, menghadiri berbagai workshop, terlibat dalam kegiatan *ouderaad* di *sekolahanak-anak* serta bergabung di *perpustakaan*.

Ada beberapa alasan mendasar kenapa saya melakukan banyak kegiatan di luar peran saya sebagai istri. Pertama karena tuntutan sebagai diri yang selalu ingin tahu. Kedua karena kesadaran diri sebagai orang Indonesia yang ingin menyerap pengetahuan seluas yang saya bisa, agar bisa dibagi dengan warga Indonesia lain yang tidak punya kesempatan datang kenegeri ini dan ketiga, agar orang di luar Indonesia bisa mengenal Indonesia dengan baik dengan keterlibatan saya bersama mereka. Alasan-alasan yang kemudian saya sadari sangat kuatdi pengaruhi oleh status saya sebagai warga Negara Indonesia, bukan semata-mata karena saya seorang perempuan atau seorang istri tetapi karena saya seorang Indonesia dan saya punya kesempatan.

Stichting DIAN

Postadres : Beukenhorst 110 - 1112 BJ - Diemen

Email : stichting.dian@gmail.com Web : http://stichtingdian.org





Peran sebagai warga Indonesia ternyata tidak terbatas pada pekerjaan yang berhubungan dengan orang asing. Orang Indonesia sendiri (orang kampung) juga mem beri tuntutan lain yang membuat saya harus Memerankan hal lain untuk mereka. Misalnya memberikan informasi tentang berbagai hal mengenai Belanda, menyediakan tumpangan bagi mereka yang ingin datang ke sini atau membangun komunitas untuk anak-anak Indonesia yang ikut bersama ayah ibunya ke Belanda. Komunitas ini tujuannya tentu saja agar ának-anak Indonesia merasa tetap dekat dengan kultur mereka. Selain itu, saya dan beberapa Perempuan lain, juga membuat komunitas kuliner Indonesia, menyediakan menu-menu tradisional dengan harga murah. Kadang-kadang timbul pertanyaan dalam diri saya: Kenapa harus perempuan yang melakukan itu semua? Apakah saya melakukan semua itu karena panggilan diri sebagai perempuan atau sebagai warga Indonesia?

Jawabannya berkelindan dalam kepala. Sebuah kesadaran ternyata penuh resiko tetapi menjadi tidak sadar juga sebuah ancaman. Tinggal kita yang bebas menentukan apakah akan terus sadar dan berjuang menjaga kesadaran atau masuk ke dalam tempurung lalu bernyanyi sendiri lalu terdengar suara kitalah yang paling merdu. Tentu saja.

Tahukah Anda.....

Rubrik Sinar DIAN - Farida Ishaja



Dalam pemilihan kepala daerah (*Pilkada*) serentak **15 Februari 2017** telah terpilih dengan suara mutlak *Tjhai Chui Mie*, sebagai walikota **Singkawang**, provinsi **Kalimantan Barat** berpasangan dengan *Irwan*, jauh mengungguli 3

pasangan calon lainnya. Sangat menarik, karena *Tjhai Chui Mie* yang lahir di Singkawang *27 Februari 1972* ini adalah walikota perempuan dari <u>etnis Tionghoa yang pertama</u> dalam sejarah republik Indonesia.



Salawati Daud (nama aslinya: *Charlotte Salawati*) adalah walikota perempuan **Makassar**, **Sulawesi Selatan** yang pertama. Pejuang kemerdekaan ini menjadi walikota Makassar baru pada tahun **1949** karena pasca *proklamasi 17 Agustus 1945* Makassar langsung dicaplok Sekutu/Nica.

Stichting DIAN

Postadres : Beukenhorst 110 - 1112 BJ - Diemen

Email : stichting.dian@gmail.com Web : http://stichtingdian.org





Tak lama sesudah itu, **30 September 1950** *Agustina Magdalena Waworuntu* telah menjadi walikota perempuan **Manado**, **Sulawesi Utara**.

Di zaman *ORBA*, di bawah pemerintahan *presiden Suharto*, terjadi marginalisasi terhadap perempuan dalam ruang politik. Pada masa itu gerakan perempuan dimatikan. Ideologi gender ORBA menempatkan perempuan hanya sebagai pelayan keluarga, sekaligus pelayan Negara. Gerakan perempuan dengan demikian kehilangan kemandiriannya. Dalam periode **1967-1998** sangat susah menemukan kepala daerah perempuan. Hanya ada *2 perempuan* yang jadi kepala daerah di ujung masa pemerintahan *presiden Suharto*.

Walaupun belakangan ini sudah ada kemajuan-kemajuan tapi kepemimpinan perempuan di ruang publik masih menjadi perjuangan panjang bagi terwujudnya kesetaraan gender di Indonesia. Dalam pilkada serentak 15 Februari 2017yang lalu, yang tersebar di 101 daerah, dari 620 calon kepala daerah (310 pasangan calon), hanya ada 45 calon perempuan yang berpartisipasi, berarti hanya 7,3%. Menurut suatu penelitian resistensi (penolakan) publik terhadap keterlibatan perempuan dalam politik di Indonesia cukup tinggi yaitu 45,6%; di Malaysia 20,8% dan di Thailand hanya 15,9%. Cukup memprihatinkan!



pilkada serentak 15 Februari 2017



Stichting DIAN

Postadres : Beukenhorst 110 - 1112 BJ - Diemen

Email : stichting.dian@gmail.com Web : http://stichtingdian.org



Pertarungan Wacana Pada Jilbab Tjut Meutia

Raisa Kamila*)

Uang kertas seribu rupiah yang menampilkan gambar *Tjut Meutia* menuai protes.

Mengapa Tjut Meutia tidak berkerudung?

Direktur Eksekutif Departemen
Pengelolaan Uang Bank Indonesia (BI),
Suhaedi, mengaku pemilihan gambar
pahlawan di lembaran uang kertas sudah
dipertimbangkan dengan matang melalui
diskusi dengan berbagai pihak, termasuk
pihak keluarga. "Semua foto pahlawan,



setelah diskusi panjang dengan berbagai pihak, kita mintakan persetujuan dan masukan dari ahli waris apabila ada yang lebih pas," ujar *Suhaedi* kepada *detikFinance*, Rabu.

Tanggapan pihak **BI** itu tentu tidak menjawab pertanyaan apakah semasa hidupnya *Tjut Meutia* memakai kerudung dengan rapi seperti banyak perempuan Aceh hari ini. Sayangnya kita juga tak bisa melompat ke masa lalu dengan mesin waktu untuk mencari jawabannya. Sulit juga berharap keturunan *Tjut Meutia* -- yang masih hidup hingga hari ini-- bisa mengingat secara utuh, juga meyakinkan, rupa nenek mereka yang hidup seabad lalu itu.

Meski teknologi fotografi sudah muncul di Aceh bersamaan dengan kedatangan Belanda pada 1874, tak ada arsip visual yang menunjukkan paras Tjut Meutia. Dalam buku *Atjeh* yang terbit pada **1938**, seorang jurnalis Belanda, *H.C. Zentgraaff*, mendeskripsikan Tjut Meutia sebagai perempuan cantik yang kerap memakai celana, pakaian tertutup yang dikaitkan perhiasan emas di dada, serta mahkota "ulee cemara" di rambutnya yang hitam pekat.

Deskripsi **Zentgraaff** bisa memberi sedikit petunjuk, tidak hanya tentang Tjut Meutia, namun juga bagaimana perempuan Aceh berpakaian dan merias dirinya di masa lalu.Perhiasan kepala seperti mahkota "ulee cemara" mengindikasikan bahwa rambut adalah bagian tubuh yang tak luput dari perhiasan.Sementara celana panjang dan baju tertutup menandakan bahwa perempuan Aceh pada masa itu relatif dapat bergerak leluasa, entah untuk menunggangi kuda atau bekerja di sawah dan ladang.

Stichting DIAN

Postadres : Beukenhorst 110 - 1112 BJ - Diemen

Email : stichting.dian@gmail.com Web : http://stichtingdian.org

IBAN rekening: NL63ABNA0540984043 - t.n.v. Stichting DIAN

(5





Deskripsi **Zentgraaff** sebenarnya tidak asing-asing amat. Jika merujuk pakaian tradisional perempuan Aceh yang dikenakan saat upacara pernikahan, gambaran **Zentgraaff** itu tidak melenceng-melenceng amat.Rambut mempelai perempuan juga masih terlihat alias tidak sepenuhnya tertutup kain.

Penulis bernama lengkap *Henri Carel Zentgraaff* ini sempat menjadi tentara dan antara **1895-1896**ia terlibat dalam Perang Aceh. Karier jurnalistiknya dimulai pada 1896 dengan menulis laporan tentang *Teuku Umar* dan beberapa babakan Perang Aceh.

Jika deskripsi penulis prolifik yang meninggal pada 1940 ini dianggap kurang memadai atau dicurigai pekat bias kolonial, sehingga karya-karyanya tentang Aceh dirasa tidak meyakinkan, maka melacak fotofoto perempuan Aceh pada masa tersebut menjadi salah satu opsi yang bisa dijajal.

Setelah kekalahan pada ekspedisi pertama pada 1873, pihak militer Belanda merasa perlu membawa tukang foto ke Aceh saat kembali sekitar enam bulan kemudian. Selain bekerja untuk dinas topografi Belanda, para tukang foto ini juga bekerja merekam proses penaklukan Aceh.

Dalam pengantar untuk pameran foto **koleksi KITLV** di Banda Aceh pada 2007, sejarawan *Jean GelmanTaylor* menyebutkan bahwa foto yang diproduksi selama Belanda berada di Aceh itu sebagian besar merekam pertempuran, pembangunan infrastruktur militer, makam raja-raja terdahulu serta para elit kesultanan dan keseharian di perkampungan.

Terlepas dari keinginan Belanda untuk menggambarkan Aceh sebagai wilayah yang penuh kekerasan, **Jean Gelman Taylor** lebih jauh menjelaskan bahwa foto-foto ini memungkinan kita memahami keadaan orang-orang di Aceh, termasuk perempuan, pada zaman itu.

Dari 1.053 arsip foto dengan kata kunci "Aceh" yang kini tersimpan dalam arsip digital KITLV, cukup banyak foto perempuan Aceh yang diambil dalam rentang 1873-1939. Beberapa foto menunjukkan perempuan dengan kepala tertutup dan penuh perhiasan yang tengah berpose di dalam studio, termasuk *PoTjut Awan*, ibu *Panglima Polem*. Kain yang menutupi kepalanya pun tidak seperti jilbab yang kita lihat hari ini: masih ada helai-helai rambut yang terlihat. Dua perempuan yang berdiri di sebelahnya bahkan tidak mengenakan penutup kepala.

Sementara foto yang diambil secara acak di jalanan dan kampung-kampung menunjukkan sebagian besar perempuan berpakaian tanpa kain penutup kepala. Misalnya foto dua perempuan yang menanggung karung di kepalanya, mereka tak berkerudung dan lengannya pun terlihat jelas.

Stichting DIAN

Postadres : Beukenhorst 110 - 1112 BJ - Diemen

Email : stichting.dian@gmail.com Web : http://stichtingdian.org



Dari foto-foto ini, kita bisa menarik kesimpulan (sementara): pada masa itu kerudung bukan atribut wajib para perempuan di Aceh.

Menciptakan Imajinasi Kesalehan

Sebelum dan sesudah kedatangan Belanda, Aceh adalah wilayah yang selalu riuh, entah karena aktivitas perdagangan, penyebaran Islam maupun konflik dan peperangan. Manuskrip dan arsip yang berasal dari para pedagang, pendakwah, pelancong, utusan kerajaan, pegawai kolonial dan penduduk lokal memberi pemahaman yang kaya tentang kehidupan di Aceh, setidaknya sejak *lima abad lalu*.

Alih-alih digunakan untuk memahami masa lalu dengan jernih dan jujur, banyak sumber sejarah digunakan untuk kepentingan politik. Pendiri **Gerakan Aceh Merdeka**, *Hasan Tiro* adalah salah satu orang yang berhasil menciptakan narasi nasionalisme Aceh dengan memilah-milah sumber sejarah sesuai agenda politiknya.

Di masa damai seperti sekarang, persisnya setelah Aceh menerapkan *Syariat Islam*, amat kuat hasrat untuk menyatakan bahwa praktik syariat Islam di Aceh bukan fenomena baru, melainkan berakar panjang dalam sejarah dan tradisi Aceh. Maka muncullah narasi-narasi semacam, "*Tjut Njak Dien* dan *Tjut Meutia* sebenarnya memakai jilbab".

Narasi macam itu menunjukkan bagaimana tubuh perempuan senantiasa menjadi situs pertarungan wacana yang sama sekali tak dikendalikan oleh perempuan itu sendiri.

Para anggota *Gerwani* ditelanjangi untuk mencari tato palu arit menjelang akhir tahun 1965, para *perempuan Tionghoa* diperkosa ketika kerusuhan menjalar di Jakarta pada Mei 1998, lalu saat ide penerapan syariat Islam bergulir dari Jakarta pada 2001, perempuan-perempuan tanpa kerudung di *Pasar Aceh* dicukur dan diarak di jalanan.

Protes terhadap rupa *Tjut Meutia* di cetakan uang kertas seribu rupiah terbaru menunjukkan ada upaya mengendalikan imajinasi mengenai kesalehan masa lampu yang hadir melalui sosok perempuan. Sejarah Aceh yang penuh dengan perang memang memberi ruang bagi perempuan, namun ia tetap berada dalam koridor yang dituntun laki-laki: mengangkat senjata sekaligus menggendong anak, memasak nasi, kadang-kadang harus ikhlas membagi suami dan kini menutupi rambut agar tak tertangkap razia polisi syariah.

Gagasan mengenai perempuan Aceh yang tangguh bisa jadi bermula dari keterbatasan pilihan untuk



Stichting DIAN

Postadres : Beukenhorst 110 - 1112 BJ - Diemen

Email : stichting.dian@gmail.com Web : http://stichtingdian.org





bertindak dan bersuara atas dirinya sendiri: ia terus menerima berbagai definisi yang didesakkan dari luar dirinya dan melakoni segenap tuntutan atas dirinya. Penerapan syariat Islam di Aceh selama lima belas tahun terakhir bisa saja membuat perempuan Aceh harus menutupi rambut, tapi seharusnya tak membuat kita menutupi pikiran.

Sebelum keriuhan protes beberapa hari ini, *Tjut Njak Dhien* sudah lebih dulu "dipakaikan jilbab" oleh pengelola *Museum Rumah Tjut Njak Dhien*. Foto dirinya tanpa kerudung dan terisak yang disimpan *Letnan E. Van Vuren* dianggap tidak layak -- persisnya tak cocok dengan imajinasi kesalehan yang hendak dipresentasikan melalui Syariat Islam.

Lantas, melalui pencarian arsip visual yang serba mudah, potret perempuan lain yang berkerudung, yang dianggap mirip *Tjut Njak Dhien*, dipajang hingga kini.

Tentu jangan kaget jika kelak foto-foto lama yang memperlihatkan perempuan Aceh dengan helai-helai rambut yang terbuka akan lenyap dari buku atau narasi resmi sejarah di Aceh.

Juga bukan tidak mungkin kelak suatu hari nanti beredar kabar bahwa para Sultanah Aceh, *Tjut Njak Dhien* maupun *Tjut Meutia* sebenarnya tidak pernah ada, atau tidak pernah keluar masuk hutan menunggangi kuda. Agar imajinasi kesalehan tentang perempuan Aceh menjadi solid: sejak dulu perempuan Aceh tidak pernah terlibat politik, sangat jarang keluar rumah karena demikian salehahnya mengabdi sebagai istri dan ibu rumah tangga yang mengurus segala kebutuhan suami dan anak-anak.



*) Raisa Kamila lahir dan besar di Banda Aceh.Kini sedang menempuh studi sejarah di Leiden University.



Stichting DIAN

Postadres : Beukenhorst 110 - 1112 BJ - Diemen

Email : stichting.dian@gmail.com Web : http://stichtingdian.org



Cut Nyak Meutia

Pokok-pokok Riwayat Perjuangan Cut Nyak Meutia - Windrayati

Cut Nyak Meutia adalah Pahlawan Kemerdekaan Nasional dari Aceh Utara. Ia dilahirkan pada tahun 1870 di Keureutoe, Pirak, Aceh Utara oleh keluarga Teuku Ben Daud dan Cut Jah. Keluarga ini melahirkan lima orang anak; dari lima orang bersaudara itu, Cut Nyak Meutia adalah anak perempuan satu-satunya. Sebelum ia lahir, pasukan Belanda sudah menduduki daerah Aceh yang disebut Serambi Mekkah itu. Ayah Meutia, Teuku Ben Daud, adalah seorang Uleebalang di desa Pirak yang berada di dalam daerah keuleebalangan Keureutoe.

Daerah Uleebalang Pirak adalah daerah yang berdiri sendiri.Daerah tersebut mempunyai pemerintahan dan kehakiman tersendiri sehingga dapat memutuskan perkara-perkara dalam tingkat rendah.Ketika daerah Uleebalang Pirak di bawah kepemimpinan Teuku Ben Daud, suasana di daerah itu penuh dengan ketenangan dan kedamaian.Sebagai pemimpin yang bijaksana dan penuh kasih, perhatian Teuku Ben Daud selalu tertumpah pada kepentingan rakyatnya.Teuku Ben Daud selain sebagai Uleebalang juga sebagai Ulama, yang hingga akhir hayatnya tidak mau tunduk kepada kolonialis Belanda.Sifat patriotisme Teuku Ben Daud tersebut diwarisi oleh Cut Nyak Meutia, puteri satu-satunya yang berparas cantik itu.Suasana perang pada saat kelahiran dan perkembangannya, di kemudian hari sangat mempengaruhi perjalanan hidupnya. Setelah dewasa, Cut Nyak Meutia dinikahkan dengan Teuku Syam Syarif yang bergelar Teuku Chik Bintara.Namun pernikahan itu tidak membawa keharmonisan karena Teuku Chik Bintara berwatak lemah dan ingin hidup berdampingan dengan Kompeni.Akhirnya pernikahan itu diakhiri dengan perceraian. Selanjutnya Cut Nyak Meutia menikah dengan adik Teuku Chik Bintara yang bernama Teuku Muhammad atau yang lebih dikenal dengan nama Teuku Chik Di Tunong. Cut Nyak Meutia bersama Teuku Chik Di Tunong kemudian hijrah ke gunung untuk melawan Belanda.

Tahun 1901 adalah awal pergerakan di bawah komando perang *Teuku Chik Di Tunong* dengan basis perjuangan dari daerah *Pasai* atau *Krueng Pasai* (Aceh Utara). Mereka memakai taktik gerilya dan spionase dengan menggunakan prajurit untuk memata-matai gerak-gerik pasukan musuh terutama rencana-rencana musuh melakukan patroli dan pencegatan. Taktik spionase juga menggunakan penduduk kampung sehingga bisa segera mendapatkan informasi yang cepat dan tepat mengenai lokasi mana yang akan dilalui oleh pasukan patroli musuh. *Teuku Chik Di Tunong* dan *Cut Nyak Meutia* banyak melakukan perlawanan terhadap pasukan Belanda, misalnya, perlawanan-perlawanan sengit yang mereka lakukan pada tahun 1902 dalam bulan *Juni*, *Agustus*, *November* telah menimbulkan banyak kerugian pada pasukan musuh.

Stichting DIAN

Postadres : Beukenhorst 110 - 1112 BJ - Diemen

Email : stichting.dian@gmail.com Web : http://stichtingdian.org

IBAN rekening: NL63ABNA0540984043 - t.n.v. Stichting DIAN

<u>@</u>



Pada tanggal **9 Januari 1903** Sultan bersama pengikutnya, yaitu: *Panglima Polem Muhammad Daud*, *Teuku Raja Keumala* dan pemuka-pemuka kerajaan telah menghentikan perlawanan dan menyatakan turun gunung untuk tidak melakukan serangan gerilya melawan pasukan Belanda. Berdasarkan hal tersebut, pada tanggal **50ktober 1903** *Cut Nyak Meutia* dan suaminya, *Teuku Chik Di Tunong*, pun turun dari gunung. Atas persetujuan Komandan Detasemen Belanda, *H.N.A. Swart*, di *Lhokseumawe*, *Teuku Chik Di Tunong* dan *Cut Nyak Meutia* dibenarkan menetap di *Keureutoe*, tepatnya di *Jrat Manyang*. Kemudian pindah ke *Teping Gajah* daerah *Panton Labu*.

Peristiwa di *Meurandeh Paya* sebelah timur kota *Lhoksukon* pada tanggal 26 Januari 1905 mengakibatkan berakhirnya perjuangan yang dilakukan oleh *Teuku Chik Di Tunong* dan *Cut Nyak Meutia*. Peristiwa di *Meurandeh Paya* tersebut berawal dari terbunuhnya pasukan Belanda yang sedang berpatroli dan berteduh di *Meunasah Meurandeh Paya*. Terbunuhnya pasukan Belanda tersebut merupakan pukulan yang sangat berat bagi Belanda. Berdasarkan hasil penyelidikan yang dilakukan oleh Belanda membuktikan bahwa *Teuku Chik Di Tunong* terlibat dalam pembunuhan tersebut. Oleh karena itu, *Teuku Chik Di Tunong* ditangkap dan divonis hukuman gantung. Tetapi kemudian hukuman itu diubah menjadi hukuman tembak mati. Hukuman mati tersebut dilaksanakan pada bulan *Maret 1905* di tepi *pantai Lhoksuemawe*, jenazahnya dimakamkan di *Masjid Mon Geudong*. Sebelum hukuman mati tersebut dilaksanakan, *Teuku Chik Di Tunong* mewasiatkan kepada *Pang Nanggroe*, yaitu teman akrab seperjuangan yang sangat dipercaya, untuk mempersunting *Cut Nyak Meutia* sebagai isteri dan menjaga anaknya.

Sesuai dengan amanah dari almarhum suaminya, *Cut Nyak Meutia* menerima lamaran dari *Pang Nanggroe*. Kemudian *Cut Nyak Meutia* bersama *Pang Nanggroe* melanjutkan perjuangan melawan Belanda dengan memindahkan markas basis perjuangan ke *Buket Bruek Ja. Pang Nanggroe* bersama *Teuku Muda Gantoe* segera mengatur siasat untuk melawan patroli marechaussee (marsose) Belanda. Lalu *Pang Nanggroe* dan *Cut Meutia* memulai penyerangan dari hulu *Kreueng Jambo Ayee*, sebuah tempat pertahanan yang sangat strategis karena daerah tersebut adalah daerah yang berhutan belantara, hutan liar yang luas dan banyak sekali tempat yang bisa digunakan untuk persembunyian. Pasukan *Pang Nanggroe* kemudian melakukan penyerangan ke bivak-bivak (pondok-pondok sementara) Belanda. Di bivak-bivak itu terdapat banyak orang muslim yang ditahan.

Pada tanggal **6 Mei 1907** pasukan *Pang Nanggroe* melancarkan serangan gerak cepat terhadap bivak Belanda yang digunakan untuk mengawal para pekerja kereta api. Penyerangan itu mengakibatkan



Stichting DIAN

Postadres : Beukenhorst 110 - 1112 BJ - Diemen

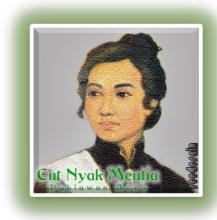
Email : stichting.dian@gmail.com Web : http://stichtingdian.org



beberapa orang serdadu Belanda tewas dan banyak yang luka-luka. Di samping itu pasukan *Pang Nanggroe* berhasil merebut 10 pucuk senapan dan 750 butir peluru dan amunisi.

Pada tanggal **15 Juni 1907** pasukan *Pang Nanggroe* menggempur lagi sebuah bivak Belanda yang di *Keude Bawang* (*Idi*).Pasukan Belanda mengalami kekalahan dengan tewasnya seorang anggota pasukan dan 8 orang luka-luka.

Cut Nyak Meutia membuat taktik penyerangan yang lain, ialah dengan cara menggunakan jebakan yang dimulai dengan menyiarkan berita, bahwa pasukan Belanda diundang untuk menghadiri acara kendurian di sebuah rumah. Kehadiran pasukan Belanda di situ disuguh makanan yang serba lezat, tetapi kemudian rumah tempat berkenduri itu dirobohkan. Untuk merobohkan rumah tersebut sangat mudah karena fondasi rumah itu sengaja dibuat hanya dari potongan-potongan bambu saja. Begitu rumah itu roboh dan pasukan Belanda masih berada di dalamnya, begitu datang serangan yang membabibuta yang dilakukan oleh pasukan Cut Nyak Meutia.



Sebagai usaha untuk memutus jalur distribusi logistik dengan jalur kereta api untuk kendaraan angkutannya, pasukan *Cut Nyak Meutia* melakukan penyerangan pada rel kereta api.

Pada pertengahan tahun **1909** hingga **Agustus 1910** atas petunjuk orang kampung yang ditahan, pihak Belanda berhasil mengetahui pusat pertahanan pasukan *Pang Nanggroe* dan *Cut Nyak Meutia*. Beberapa kali pasukan Belanda melakukan penyerangan, namun oleh karena pasukan *Cut Nyak Meutia* selalu berpindah-pindah tempat, maka hal itu membuat Belanda menjumpai kesulitan untuk menemukan dan menangkap *Cut Nyak Meutia*. Pertempuran-pertempuran terjadi di daerah *Jambo Aye, Peutoe, Bukit Hague, Paya Surien* dan *Matang Raya*. Tetapi sayang, ketika terjadi pertempuran dengan corps Marechaussee di daerah *Paya Cicem* pada tanggal **25 September 1910**, *Pang Nanggroe* terkena tembakan Belanda. Dalam detik-detik terakhir menjelang menghembuskan nafas terakhir, *Pang Nanggroe* sempat mewasiatkan kepada anaknya, *Teuku Raja Sabi*, untuk mengambil rencong dan pengikat kepala ayahnya, serta meninggalkan pesan agar menjaga Ibundanya, *Cut Nyak Meutia*.

Jenazah *Pang Nanggroe* dimakamkan di samping *Masjid Lhoksukon*.

Setelah *Pang Nanggroe* syahid, kepemimpinan pasukan diambilalih oleh *Cut Nyak Meutia*. Bersama pasukan-pasukan yang tersisa, ia melakukan penyerangan, dan berhasil merampas pos-pos kolonial



Stichting DIAN

Postadres : Beukenhorst 110 - 1112 BJ - Diemen

Email : stichting.dian@gmail.com Web : http://stichtingdian.org



sambil bergerak maju melalui hutan-hutan belantara menuju ke *Gayo*. Basis pertahanan ia pindahkan ke daerah *Gayo* dan *Alas* bersama pasukan yang dipimpin oleh *Teuku Seupot Mata*.

Pada tanggal 22 Oktober 1910 pasukan Belanda melakukan pengejaran terhadap pasukan *Cut Nyak Meutia* yang diperkirakan berada di daerah *Lhokreuhat*. Esoknya pasukan Belanda melakukan pengejaran kembali ke daerah *Krueng Putoe* menuju *Bukit Paya* sehingga membuat pasukan *Cut Nyak Meutia* semakin terjepit dan harus berpindah-pindah antar gunung dan hutan belantara yang begitu banyak jumlahnya. Pengepungan oleh pasukan Belanda semakin hari semakin ketat.Pasukan *Cut Nyak Meutia* semakin terdesak mundur, masuk lebih jauh ke pedalaman *rimba Pasai* dan terus berpindah-pindah sebagai siasat yang ditujukan kepada pencari jejak dari pasukan Belanda.Menghadapi situasi yang sangat sulit itu *Cut Nyak Meutia* berpesan kepada *Teuku Syech Buwah* untuk tidak lagi menghadapi serangan Belanda karena kali ini posisi pasukannya sudah sangat terjepit.Sedangkan taktik selanjutnya adalah mundur sejauh mungkin dan menyusun kembali serangan.

Pada tanggal **24 Oktober 1910** pasukan *Cut Nyak Meutia* di *Krueng Putoe* menghadapi serangan sengit pasukan Belanda. *Cut Nyak Meutia* gugur dalam pertempuran setelah satu butir peluru mengenai kepalanya dan dua butir peluru mengenai dadanya. *Cut Nyak Meutia* gugur sebagai pejuang pembela bangsa, jenazahnya dimakamkan di *Pasai*, Aceh.

Gugur pula saat itu orang-orang muslim pejuang, yaitu: *Teuku Chik Paya Bakong*, *Teuku Seupot Mata* dan *Teuku Mat Saleh*.

Pada tanggal **2 Mei 1964** *Cut Nyak Meutia* almarhumah mendapat gelar *Pahlawan Kemerdekaan Nasional* berdasarkan *Keppres No. 106 Tahun 1964*.





Stichting DIAN

Postadres : Beukenhorst 110 - 1112 BJ - Diemen

Email : stichting.dian@gmail.com Web : http://stichtingdian.org